

Pemanfaatan Sumber Daya Manusia Lokal dalam Pendampingan Belajar Anak di Dukuh Ngudal, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo

Eka Prasetya¹ Syamsul Wathoni² Jauhan Budiwan³

1 Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

** Correspondence e-mail; prasetyaeka152@gmail.com*

** WhatsApp Number 081336486481*

Article history

Submitted: 2026/02/04; Revised: 2026/05/05; Accepted: 2026/05/05

Abstract

Basic and religious education are essential foundations for the development of the younger generation at the hamlet and village level. This article examines how local human resources in Ngudal Hamlet, Pagerukir Village, Sampung Sub-district, Ponorogo Regency can be identified and utilized to support children's learning at the kindergarten (TK Dharma Wanita Pagerukir 2), elementary school (SDN Pagerukir 2), and non-formal Qur'anic education (TPQ Miftahul Huda) levels through an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The study used a descriptive qualitative approach with four respondents-a kindergarten teacher, an elementary school teacher, a TPQ teacher, and a parent-selected for their direct involvement in children's education in the hamlet. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and were strengthened through source and technique triangulation. The findings show that children's abilities vary across levels in basic literacy, numeracy, and religious competence at the TPQ, and that this variation reflects differing learning needs rather than mere deficiencies. Ngudal Hamlet was found to possess mappable and connectable human resource assets, namely the kindergarten teacher, elementary school teacher, TPQ teacher, parents, the surrounding community, and community service (KPM) students who act as facilitators and connectors. Through the ABCD 5D stages (Discovery, Dream, Design, Define, Destiny), these assets can be directed into complementary and sustainable forms of learning assistance. The article concludes that strengthening children's education in Ngudal Hamlet is more effectively achieved by connecting and empowering existing local assets rather than relying solely on resources from outside the community.

Keywords

ABCD; children's education; community empowerment; learning assistance; local human resources



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar dan pendidikan keagamaan merupakan dua pilar yang saling

melengkapi dalam membentuk generasi anak yang memiliki kemampuan literasi, numerasi, sekaligus pemahaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Kemampuan literasi dan numerasi menjadi kompetensi mendasar yang menentukan kesiapan anak mengikuti jenjang pendidikan berikutnya, karena keduanya menjadi pijakan bagi anak untuk memahami informasi, berpikir logis, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemendikbud], 2017). Meskipun demikian, capaian literasi dan numerasi anak Indonesia masih menjadi perhatian bersama. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah bersama United Nations Children's Fund (UNICEF) menegaskan bahwa krisis pembelajaran (learning crisis) masih dihadapi secara nasional maupun global, sehingga dibutuhkan kolaborasi multipihak antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengatasinya (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah [Kemendikdasmen], 2026).

Selain literasi dan numerasi, pendidikan keagamaan anak juga menempati posisi penting, terutama di lingkungan masyarakat pedesaan yang religius seperti Dukuh Ngudal. Salah satu wadah pendidikan keagamaan nonformal yang umum ditemukan di tingkat dukuh maupun desa adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang berfungsi sebagai subsistem pendidikan Al-Qur'an di tengah masyarakat sekaligus tempat menanamkan praktik ibadah dasar sejak usia dini. Keberadaan TPQ menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak hanya berlangsung di jalur formal (TK dan SD), tetapi juga di jalur nonformal yang dikelola dan digerakkan oleh masyarakat itu sendiri.

Kesenjangan kemampuan belajar antaranak adalah kondisi yang lazim ditemukan pada setiap jenjang pendidikan, baik dalam kemampuan membaca, berhitung, maupun kemampuan keagamaan. Kesenjangan ini tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan akademik anak secara umum, karena seorang anak yang mengalami kesulitan pada satu aspek dapat menunjukkan kemampuan yang baik pada aspek lain. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pendampingan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, bukan pendekatan seragam yang diterapkan pada semua anak tanpa mempertimbangkan perbedaan individual.

Keterlibatan keluarga memiliki peran yang tidak dapat digantikan dalam mendukung keberhasilan belajar anak, baik dalam kemampuan literasi-numerasi maupun kebiasaan mengaji di rumah. Penelitian Sa'bani dan Diana (2024) terhadap anak pada masa transisi PAUD-SD menemukan bahwa keterlibatan orang tua

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi maupun numerasi anak, dan menekankan bahwa penguatan kemampuan dasar anak semestinya tidak dibebankan hanya kepada guru di sekolah. Kajian sistematis oleh Hakiki dkk. (2026) terhadap tren riset literasi-numerasi anak usia dini di Indonesia turut menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan melibatkan lingkungan terdekat anak termasuk keluarga terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang berpusat pada satu pihak saja.

Selain keluarga, masyarakat sekitar juga memegang peran penting sebagai lingkungan sosial yang turut membentuk kebiasaan dan motivasi belajar anak. Dalam kajian pemberdayaan masyarakat, peran ini erat kaitannya dengan konsep pengembangan masyarakat lokal (*locality development*), yang menekankan bahwa kemajuan sosial suatu wilayah akan lebih berkelanjutan apabila digerakkan oleh partisipasi aktif warganya sendiri dibandingkan hanya mengandalkan intervensi dari luar (Suharto, 2009).

Konsep pemberdayaan masyarakat semacam ini sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993). Berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based*) yang memulai proses pembangunan dari daftar masalah dan kekurangan suatu wilayah, ABCD memulai proses tersebut dari penemuan aset, potensi, keterampilan, dan pengalaman yang telah dimiliki individu, asosiasi, maupun institusi di dalam masyarakat. Green dan Haines (2016) memperluas gagasan tersebut dengan menjelaskan bahwa aset masyarakat dapat berupa modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal finansial, maupun modal lingkungan, yang apabila dikenali dan dimobilisasi secara tepat dapat mendorong perubahan yang lebih berkelanjutan dibandingkan program yang bergantung pada bantuan eksternal.

Dalam konteks pendidikan anak, sumber daya manusia (SDM) lokal seperti guru TK, guru SD, guru TPQ, dan wali murid sesungguhnya adalah aset yang telah tersedia di masyarakat, tetapi seringkali belum dipetakan dan dihubungkan secara sengaja untuk saling melengkapi. Guru TK dan guru SD memiliki pengetahuan tentang tahapan perkembangan dan kesulitan belajar anak, guru TPQ memiliki pengetahuan keagamaan dan pengalaman membina santri, sedangkan wali murid memiliki pengetahuan paling dekat tentang kebiasaan belajar anak di rumah. Ketidadaan upaya menghubungkan aset-aset tersebut membuat potensi kolaborasi antar-pihak belum dimanfaatkan secara optimal.

Dukuh Ngudal, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo

dipilih sebagai lokasi kajian karena menghadapi kondisi yang khas: di satu sisi terdapat variasi kemampuan belajar anak pada jenjang TK dan SD serta kondisi kehadiran anak di TPQ yang belum rutin, namun di sisi lain dukuh ini memiliki SDM Pendidikan guru TK, guru SD, dan guru TPQ yang aktif dan berpengalaman, serta wali murid yang berperan dalam pendampingan anak di rumah. Kondisi ini menjadikan Dukuh Ngudal sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana aset SDM lokal dapat dipetakan dan dimanfaatkan secara nyata, bukan sekadar sebagai konsep normatif.

Penelitian dan kegiatan pengabdian terdahulu telah banyak menunjukkan penerapan ABCD dalam berbagai konteks di Indonesia, mulai dari pengembangan usaha ekonomi masyarakat (Kamelia & Pawhestri, 2021; Annas dkk., 2023), pemanfaatan aset lokal dalam pengembangan kerajinan (Yusuf dkk., 2020), hingga penerapan ABCD dalam program KKN partisipatif mahasiswa (Ahmad, 2007). Dalam ranah pendidikan keagamaan, Haris dkk. (2022) menerapkan ABCD untuk pendampingan budaya literasi santri di pesantren, yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset juga relevan diterapkan pada isu pendidikan dan keagamaan, tidak hanya isu ekonomi. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik memetakan dan menghubungkan SDM lokal guru TK, guru SD, guru TPQ, dan wali murid secara bersamaan dalam satu kerangka ABCD untuk pendampingan belajar anak di tingkat dukuh masih jarang ditemukan. Sebagian besar kajian ABCD terdahulu berfokus pada satu jenis aset atau satu sektor saja (ekonomi, kerajinan, atau pesantren), sehingga belum banyak yang membahas bagaimana berbagai jenis aktor pendidikan pada jenjang berbeda (TK, SD, TPQ, dan keluarga) dapat dipetakan dan dihubungkan sekaligus dalam satu wilayah dukuh. Kekosongan inilah yang menjadi celah (research gap) yang diisi oleh artikel ini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi kemampuan belajar anak TK, SD, dan TPQ di Dukuh Ngudal berdasarkan keterangan guru dan wali murid; (2) mengidentifikasi dan memetakan aset SDM lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pendampingan belajar anak; dan (3) menjelaskan bagaimana pendekatan ABCD, melalui tahapan 5D, dapat digunakan untuk menghubungkan aset-aset tersebut menjadi bentuk pendampingan belajar yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan

dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis aset, yaitu Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam kondisi pendidikan anak dan aset SDM lokal yang tersedia, bukan untuk mengukur perubahan kemampuan anak secara kuantitatif. Pendekatan ABCD digunakan sebagai kerangka berpikir untuk mengarahkan proses identifikasi data lapangan menuju pemetaan aset dan rencana pemanfaatannya.

Penelitian dilaksanakan di Dukuh Ngudal, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Subjek atau informan penelitian terdiri atas empat responden yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsungnya dalam pendidikan anak di Dukuh Ngudal, yaitu: R1, Sevia Nuraini (24 tahun), guru TK Dharma Wanita Pagerukir 2; R2, Sriutami (45 tahun), guru SDN Pagerukir 2; R3, Sriyati (40 tahun), guru/pengajar TPQ Miftahul Huda; dan R4, Marsini (40 tahun), wali murid. Keempat responden ini dipilih karena masing-masing mewakili unsur yang berbeda dalam ekosistem pendidikan anak di dukuh tersebut, yaitu pendidikan usia dini, pendidikan dasar formal, pendidikan keagamaan nonformal, dan pendampingan keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada keempat responden untuk menggali kondisi kemampuan belajar anak, kondisi kegiatan TPQ, serta pengetahuan dan pengalaman masing-masing responden yang berpotensi menjadi aset. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi belajar anak dan aktivitas TPQ secara langsung di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Data wawancara digunakan untuk memahami kondisi pendidikan anak sekaligus menggali aset SDM lokal yang tersedia di masyarakat, sebagaimana dianjurkan dalam praktik ABCD yang menekankan proses mendengarkan (listening) sebagai titik awal pemetaan aset (Kretzmann & McKnight, 1993).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kondisi kemampuan anak dan aset SDM lokal. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori kemampuan anak (TK-SD dan TPQ) serta kategori aset (guru TK, guru SD, guru TPQ, wali murid, masyarakat, dan mahasiswa). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan pola-pola yang ditemukan pada data kemampuan anak dengan aset

SDM yang berpotensi menjawab kebutuhan tersebut.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan antar-responden, misalnya membandingkan keterangan guru TPQ (R3) dengan keterangan wali murid (R4) mengenai kondisi kehadiran anak di TPQ. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan. Perbedaan informasi yang mungkin muncul antarresponden tidak dipaksakan untuk disamakan, melainkan disajikan sebagai bagian dari temuan penelitian yang mencerminkan keragaman sudut pandang di lapangan.

Sebagai kerangka pemberdayaan, penelitian ini menggunakan tahapan 5D dalam ABCD, yaitu Discovery (menemukan aset, potensi, dan pengalaman yang telah dimiliki responden dan masyarakat), Dream (menggali harapan responden terhadap perkembangan pendidikan anak di Dukuh Ngudal), Design (merancang bentuk pendampingan berdasarkan aset yang ditemukan), Define (menentukan fokus kegiatan dan bentuk kolaborasi yang realistis untuk dijalankan), dan Destiny (mendorong keberlanjutan kegiatan pendampingan setelah mahasiswa KPM menyelesaikan masa tugasnya). Tahapan ini digunakan bukan hanya sebagai istilah pada bagian metode, tetapi menjadi alur berpikir yang menuntun keseluruhan pembahasan pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Kondisi Pendidikan Anak di Dukuh Ngudal

Secara umum, ekosistem pendidikan anak di Dukuh Ngudal terdiri atas jalur pendidikan formal (TK dan SD) dan jalur pendidikan nonformal keagamaan (TPQ), yang keduanya berjalan beriringan dan saling melengkapi kebutuhan perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan keempat responden, kemampuan belajar anak di dukuh ini bervariasi sesuai usia dan jenjang pendidikan, baik pada aspek literasi-numerasi maupun aspek keagamaan. Variasi ini wajar terjadi pada setiap komunitas, namun perlu direspons dengan pendampingan yang tepat agar tidak menjadi hambatan permanen bagi perkembangan anak.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan anak usia dini dan usia sekolah dasar merupakan periode emas yang menentukan fondasi kemampuan belajar pada jenjang berikutnya (Kemendikbud, 2017). Oleh karena itu, gambaran kondisi pendidikan anak di Dukuh Ngudal pada bagian berikut tidak dimaksudkan untuk menilai rendahnya kemampuan anak, guru, maupun keluarga, melainkan

untuk menjadi dasar pijakan dalam menemukan aset yang dapat digunakan untuk merespons kebutuhan tersebut, sesuai prinsip dasar pendekatan ABCD yang memandang persoalan sebagai pintu masuk untuk menemukan potensi (Kretzmann & McKnight, 1993).

3.2 Kemampuan Dasar Anak TK dan SD

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK (R1) dan guru SD (R2), kemampuan belajar anak di Dukuh Ngudal berbeda-beda sesuai usia dan jenjang pendidikan. Pada tingkat TK B, R1 menerangkan bahwa masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan penguatan dalam mengenal dan mengingat huruf. Pada kelas 1 SD, berdasarkan keterangan R2, terdapat anak yang masih membutuhkan pendampingan dalam kemampuan membaca dasar, sementara pada kelas 3 SD masih terdapat beberapa anak yang belum membaca dengan lancar.

Kondisi tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan akademik yang rendah secara keseluruhan. Menurut keterangan R2, terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam membaca tetapi memiliki kemampuan matematika yang cukup baik. Temuan ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki kemampuan, potensi, dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga pendampingan yang seragam untuk semua anak berisiko kurang efektif. Pada kelas 4 SD, R2 juga menjelaskan bahwa beberapa anak masih membutuhkan penguatan dalam operasi hitung, terutama perkalian dan pembagian.

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Sa'bani dan Diana (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi anak sangat dipengaruhi oleh faktor individual sekaligus dukungan lingkungan belajar, sehingga pendampingan idealnya disesuaikan dengan kemampuan awal masing-masing anak. Kajian sistematis Hakiki dkk. (2026) turut menegaskan bahwa strategi pembelajaran literasi-numerasi yang efektif di Indonesia lebih banyak berbasis bermain, kontekstual, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak, bukan pendekatan yang seragam untuk seluruh peserta didik. Dengan demikian, perbedaan kemampuan anak SD dan TK di Dukuh Ngudal dapat dipahami sebagai kebutuhan pendampingan yang berjenjang, bukan sebagai kegagalan proses belajar.



Gambar 1. Pendampingan pembelajaran bersama anak TK Dharma Wanita Pagerukir 2



Gambar 2. Pendampingan dan pengajaran di SDN Pagerukir 2

3.3 Kondisi Kemampuan Keagamaan Anak di TPQ

Berdasarkan keterangan guru TPQ (R3), kondisi kemampuan keagamaan anak di TPQ Dukuh Ngudal juga bervariasi. Masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan pendampingan dalam mengenal dan membaca huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an, serta memahami dan menerapkan tajwid. Selain kemampuan membaca Al-Qur'an, R3 juga menjelaskan bahwa terdapat anak yang masih membutuhkan penguatan dalam pengetahuan dan praktik dasar keagamaan, seperti dua kalimat syahadat, tata cara dan bacaan wudu, adzan, serta bacaan salat.

Dengan demikian, pendampingan di TPQ tidak hanya diarahkan pada

kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pemahaman dan praktik ibadah dasar dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan hakikat TPQ sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang bertujuan membentuk kemampuan membaca, menulis, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an sekaligus praktik ibadah dasar (Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007). Oleh karena itu, pendampingan perlu dilakukan secara bertahap dan berulang, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, sebagaimana ditegaskan R3 dalam wawancara.



Gambar 3. Pendampingan dan pengajaran mengaji di TPQ Miftahul Huda

3.4 Kondisi Kehadiran dan Keberlanjutan Pembelajaran TPQ

Berdasarkan keterangan R3, kegiatan TPQ di Dukuh Ngudal cenderung lebih ramai pada bulan Ramadan karena terdapat kegiatan berbuka puasa bersama setiap hari di masjid. Sementara itu, pada hari-hari biasa jumlah anak yang mengikuti kegiatan TPQ relatif sedikit, yaitu sekitar 3-5 anak, dan kehadirannya juga belum selalu rutin. R3 turut menyampaikan bahwa terdapat beberapa anak yang sudah berada pada jenjang SMP tetapi belum menyelesaikan bacaan Al-Qur'an atau belum khatam.

Kondisi ini perlu dianalisis secara objektif dan tidak dapat digunakan untuk menyalahkan anak, guru, maupun orang tua. Berdasarkan hasil triangulasi antara keterangan guru TPQ (R3) dan wali murid (R4), kondisi kehadiran anak yang belum rutin menunjukkan perlunya penguatan keterlibatan keluarga dalam membangun kebiasaan belajar dan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan di lingkungan rumah, dan bukan indikasi ketidakpedulian keluarga terhadap pendidikan anak. R4 sendiri menjelaskan bahwa kesibukan orang tua dan rutinitas keluarga menjadi salah satu

tantangan dalam menjaga konsistensi anak mengikuti TPQ setiap hari, sehingga dibutuhkan bentuk dukungan yang lebih terhubung antara TPQ dan keluarga.

Temuan ini selaras dengan kerangka keterlibatan orang tua (parental engagement) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran anak, termasuk pembelajaran keagamaan, sangat bergantung pada sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga, bukan hanya tanggung jawab satu pihak (Epstein dkk., 2018). Dengan demikian, penguatan kehadiran anak di TPQ perlu diarahkan pada penguatan komunikasi dan kolaborasi antara pengelola TPQ dan wali murid, bukan pada penilaian terhadap kelalaian salah satu pihak.



Gambar 4. Wawancara bersama wali murid dan guru TPQ

3.5 Identifikasi dan Pemetaan Aset Sumber Daya Manusia Lokal

Sejalan dengan prinsip dasar ABCD yang memandang komunitas dari sisi aset dan bukan semata dari sisi kekurangan (Kretzmann & McKnight, 1993), tahap Discovery dalam penelitian ini mengarahkan proses identifikasi pada pengetahuan, pengalaman, dan potensi yang telah dimiliki keempat responden dan masyarakat sekitar. Guru TK (R1) memiliki pengetahuan mengenai perkembangan anak usia dini serta kemampuan dasar yang perlu dikuasai anak, sehingga berpotensi dimanfaatkan untuk pendampingan mengenal huruf dan kesiapan membaca pada anak usia TK. Guru SD (R2) memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai perkembangan akademik siswa, yang dapat dimanfaatkan untuk membantu mengidentifikasi kesulitan belajar anak, terutama dalam kemampuan membaca, matematika, perkalian, dan pembagian.

Guru TPQ (R3) merupakan aset masyarakat dalam bidang pendidikan keagamaan. Pengetahuan dan pengalamannya dapat dimanfaatkan untuk membantu anak dalam membaca huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an, memahami tajwid, serta mempraktikkan ibadah dasar. Wali murid (R4) merupakan aset keluarga yang mengetahui kebiasaan belajar anak di rumah, sehingga perannya penting untuk menjaga keberlanjutan pendampingan, mengingat proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah atau TPQ, tetapi juga di lingkungan keluarga.

Selain keempat responden, masyarakat sekitar juga dipandang sebagai aset yang dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, misalnya melalui dukungan sosial dan kepedulian bersama terhadap kegiatan TPQ dan bimbingan belajar. Mahasiswa KPM, dalam kerangka ABCD, tidak diposisikan sebagai pihak yang menggantikan peran masyarakat, guru, maupun orang tua, melainkan sebagai fasilitator, penghubung, penggerak awal, dan pendamping yang membantu menghubungkan aset-aset lokal tersebut agar dapat dimanfaatkan secara lebih optimal. Posisi ini penting untuk ditegaskan agar keberlanjutan pendampingan tidak bergantung pada kehadiran mahasiswa semata.

Tabel 1. Pemetaan Aset Sumber Daya Manusia Lokal di Dukuh Ngudal

Aset Lokal	Informan	Potensi	Bentuk Pemanfaatan
Guru TK	R1 - Sevia Nuraini	Pengetahuan perkembangan anak usia dini	Pendampingan mengenal huruf dan kesiapan membaca
Guru SD	R2 - Sriutami	Pengetahuan akademik siswa	Pendampingan membaca dan matematika
Guru TPQ	R3 - Sriyati	Pengetahuan keagamaan	Pendampingan Al-Qur'an, tajwid, dan ibadah
Wali murid	R4 - Marsini	Pengetahuan kebiasaan anak di rumah	Penguatan belajar dan mengaji di rumah
Masyarakat	-	Dukungan sosial	Menciptakan lingkungan belajar



Gambar 5. Wawancara bersama guru TK Dharma Wanita Pagerukir 2

3.6 Implementasi Pendekatan ABCD dalam Pendampingan Belajar

Implementasi ABCD dalam penelitian ini mengikuti tahapan 5D secara berurutan. Pada tahap Discovery, proses wawancara dan observasi terhadap keempat responden diarahkan untuk menemukan aset yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya, alih-alih hanya mendata kekurangan anak. Pada tahap Dream, wawancara turut menggali harapan responden terhadap perkembangan pendidikan anak di Dukuh Ngudal, misalnya harapan agar anak-anak dapat membaca dengan lancar sesuai jenjangnya dan mampu menyelesaikan bacaan Al-Qur'an secara bertahap tanpa merasa terbebani.

Pada tahap Design, aset yang telah ditemukan dirancang menjadi bentuk pendampingan yang saling terhubung, misalnya menghubungkan pengetahuan guru SD tentang kesulitan membaca dan berhitung anak dengan pendampingan tambahan yang dapat dijumpai mahasiswa KPM bersama wali murid di rumah. Pada tahap Define, fokus kegiatan ditentukan secara realistis, yaitu penguatan kemampuan literasi-numerasi dasar untuk anak TK-SD dan penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an serta praktik ibadah dasar untuk anak TPQ, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu mahasiswa KPM di lapangan.

Pada tahap Destiny, penekanan diarahkan pada keberlanjutan kegiatan setelah mahasiswa KPM menyelesaikan masa tugasnya, misalnya melalui penguatan komunikasi antara guru TPQ dan wali murid, serta mendorong masyarakat untuk tetap menjaga kegiatan pendampingan yang telah dirintis. Penerapan tahapan 5D ini

menegaskan bahwa persoalan kemampuan membaca, matematika, dan kemampuan keagamaan anak tidak semata dilihat sebagai kekurangan, melainkan menjadi titik masuk untuk menemukan aset lokal yang dapat digunakan memberikan solusi, sebagaimana ditemukan pula dalam penerapan ABCD pada konteks pendidikan keagamaan di pesantren (Haris dkk., 2022) maupun dalam program KPM partisipatif berbasis aset (Ahmad, 2007).

3.7 Peran Guru TK, Guru SD, Guru TPQ, dan Wali Murid

Keempat responden memberikan informasi yang saling melengkapi mengenai kondisi pendidikan anak di Dukuh Ngudal. R1 (guru TK) memberikan informasi mengenai kondisi kemampuan anak TK dan kebutuhan pendampingan usia dini, khususnya terkait pengenalan huruf. R2 (guru SD) memberikan informasi mengenai kemampuan membaca dan matematika anak SD pada berbagai jenjang kelas. R3 (guru TPQ) memberikan informasi mengenai kemampuan keagamaan anak serta kondisi kegiatan TPQ, termasuk pola kehadiran santri. R4 (wali murid) memberikan informasi mengenai kebiasaan belajar anak di rumah serta dukungan keluarga terhadap kegiatan belajar dan mengaji.

Pola informasi ini menunjukkan bahwa setiap responden memiliki sudut pandang yang berbeda namun saling terkait dalam memahami kondisi pendidikan anak secara utuh. Guru TK dan guru SD lebih memahami sisi akademik anak di ranah formal, guru TPQ memahami sisi keagamaan anak di ranah nonformal, sedangkan wali murid memahami sisi kebiasaan anak di ranah keluarga. Ketiga ranah ini—sekolah, TPQ, dan keluarga—sesungguhnya membentuk satu ekosistem pendidikan anak yang saling memengaruhi, sehingga pendampingan yang efektif perlu memperhatikan keterhubungan antarranah tersebut, bukan menanganinya secara terpisah.

3.8 Bentuk Kolaborasi Antar-Aset Masyarakat

Berdasarkan pemetaan aset pada Tabel 1, kolaborasi antar-aset di Dukuh Ngudal dapat dirancang dalam beberapa bentuk yang saling melengkapi. Pertama, kolaborasi antara guru TK dan guru SD dalam menjaga kesinambungan kemampuan literasi dasar anak pada masa transisi dari TK menuju SD, mengingat kemampuan mengenal huruf yang diperkuat di TK menjadi modal penting bagi kemampuan membaca di kelas awal SD. Kedua, kolaborasi antara guru TPQ dan wali murid dalam menjaga keberlanjutan kebiasaan mengaji anak di rumah, mengingat waktu belajar di TPQ yang terbatas perlu diperkuat dengan pembiasaan di lingkungan keluarga.

Ketiga, kolaborasi antara masyarakat sekitar dan pengelola TPQ dalam menjaga

suasana lingkungan yang mendukung anak untuk terus mengikuti kegiatan keagamaan, tidak hanya pada momentum tertentu seperti bulan Ramadan. Keempat, kolaborasi antara mahasiswa KPM dengan seluruh aset tersebut sebagai penghubung yang membantu mempertemukan kebutuhan anak dengan potensi yang telah dimiliki guru, wali murid, dan masyarakat. Bentuk-bentuk kolaborasi ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan anak di Dukuh Ngudal tidak memerlukan sumber daya baru dari luar, melainkan optimalisasi hubungan antar-aset yang telah tersedia, sejalan dengan prinsip dasar ABCD (Green & Haines, 2016).

3.9 Strategi Pendampingan Berdasarkan Kebutuhan Anak

Mengingat kemampuan belajar anak di Dukuh Ngudal bervariasi sesuai jenjang dan individu, strategi pendampingan yang relevan adalah strategi yang disesuaikan dengan kemampuan awal masing-masing anak, bukan strategi seragam untuk semua anak. Untuk anak TK yang masih membutuhkan penguatan mengenal huruf, pendampingan dapat diarahkan pada pengenalan huruf secara bertahap dan berulang sesuai kesiapan anak. Untuk anak kelas 1 dan kelas 3 SD yang masih membutuhkan pendampingan membaca, strategi dapat diarahkan pada penguatan membaca dasar dengan memperhatikan bahwa anak yang lambat membaca dapat saja memiliki kemampuan matematika yang baik, sehingga pendampingan tidak boleh menyeragamkan penilaian kemampuan anak hanya dari satu aspek.

Untuk anak kelas 4 SD yang membutuhkan penguatan operasi hitung, strategi pendampingan dapat diarahkan pada penguatan perkalian dan pembagian secara bertahap. Adapun untuk anak-anak di TPQ, strategi pendampingan perlu dilakukan secara bertahap dan berulang, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, dilanjutkan dengan bacaan Al-Qur'an dan tajwid, serta diiringi penguatan praktik ibadah dasar seperti syahadat, wudu, adzan, dan bacaan salat. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan prinsip pembelajaran keagamaan nonformal di TPQ yang menekankan pengulangan dan pembiasaan sebagai metode utama (Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007).



Gambar 6. Pendampingan dan pengajaran pada kegiatan bimbingan belajar (bimbel)

3.10 Tantangan dalam Pelaksanaan Pendampingan

Beberapa tantangan teridentifikasi dalam pelaksanaan pendampingan belajar anak di Dukuh Ngudal. Pertama, keterbatasan waktu, baik waktu guru TK dan guru SD yang telah memiliki tugas mengajar formal, waktu guru TPQ yang mengajar secara sukarela, maupun waktu wali murid yang harus membagi perhatian antara pekerjaan dan pendampingan anak di rumah. Kedua, kehadiran anak di TPQ yang belum rutin turut menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kesinambungan pembelajaran keagamaan, sebagaimana disampaikan R3 dan dikonfirmasi melalui keterangan R4.

Ketiga, keterbatasan koordinasi antar-aset, mengingat sebelum adanya pendampingan ini, komunikasi antara guru TK, guru SD, guru TPQ, dan wali murid cenderung berjalan sendiri-sendiri sesuai ranahnya masing-masing, belum terhubung secara sengaja dalam satu kerangka kolaborasi. Tantangan-tantangan ini perlu disikapi secara realistis dalam tahap Define pada ABCD, dengan menentukan fokus kegiatan yang benar-benar dapat dilaksanakan sesuai kondisi dan keterbatasan yang ada, bukan menetapkan target yang terlalu luas sehingga sulit dijaga keberlanjutannya.

3.11 Keberlanjutan Program Berbasis Aset

Keberlanjutan pendampingan belajar anak di Dukuh Ngudal setelah masa tugas mahasiswa KPM berakhir sangat bergantung pada sejauh mana aset-aset lokal yang telah dipetakan tetap terhubung dan digerakkan oleh masyarakat itu sendiri. Prinsip Destiny dalam ABCD menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak diukur dari seberapa banyak kegiatan yang dilaksanakan pihak luar, melainkan dari seberapa jauh masyarakat mampu melanjutkan proses tersebut secara mandiri (Kretzmann & McKnight, 1993).

Dalam konteks ini, keberlanjutan dapat dijaga melalui penguatan komunikasi

rutin antara guru TPQ dan wali murid mengenai perkembangan anak, konsistensi guru TK dan guru SD dalam memberikan perhatian khusus kepada anak yang membutuhkan penguatan, serta dukungan masyarakat sekitar dalam menjaga suasana yang mendorong anak tetap aktif belajar dan mengaji. Pengalaman penerapan ABCD pada konteks lain, misalnya pendampingan budaya literasi santri (Haris dkk., 2022) dan program ekonomi masyarakat berbasis aset (Kamelia & Pawhestri, 2021), menunjukkan bahwa keberlanjutan program berbasis aset lebih mungkin terjaga apabila masyarakat merasa memiliki dan terlibat sejak tahap penemuan aset, bukan hanya sebagai penerima manfaat dari program yang dirancang pihak luar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa kondisi pendidikan anak di Dukuh Ngudal ditandai oleh variasi kemampuan belajar pada jenjang TK, SD, dan TPQ, yang lebih mencerminkan perbedaan kebutuhan belajar antaranak daripada kekurangan anak, guru, maupun orang tua secara keseluruhan. Di sisi lain, Dukuh Ngudal memiliki aset SDM lokal yang dapat dipetakan dengan jelas, yaitu guru TK, guru SD, guru TPQ, wali murid, masyarakat sekitar, dan mahasiswa KKN yang berperan sebagai fasilitator dan penghubung.

Penerapan pendekatan ABCD melalui tahapan 5D (Discovery, Dream, Design, Define, Destiny) menunjukkan bahwa aset-aset tersebut dapat dihubungkan menjadi bentuk pendampingan belajar yang saling melengkapi, mulai dari penguatan literasi dan numerasi anak TK-SD hingga penguatan kemampuan keagamaan dan praktik ibadah dasar anak di TPQ. Kesimpulan ini didasarkan pada data lapangan yang diperoleh dari empat responden serta hasil observasi, tanpa menambahkan klaim peningkatan kemampuan anak yang tidak didukung data sebelum dan sesudah pendampingan. Dengan demikian, penguatan pendidikan anak di Dukuh Ngudal lebih tepat dilakukan dengan menghubungkan dan memberdayakan aset lokal yang telah tersedia, bukan semata bergantung pada sumber daya dari luar masyarakat.

SARAN

Bagi guru TK dan guru SD, disarankan untuk terus memberikan perhatian khusus kepada anak yang membutuhkan penguatan literasi dan numerasi sesuai kemampuan awal masing-masing, serta menjalin komunikasi dengan wali murid mengenai perkembangan anak.

Bagi guru/pengelola TPQ, disarankan untuk menjaga komunikasi rutin dengan wali murid mengenai kehadiran dan perkembangan bacaan anak, serta

mempertimbangkan metode pendampingan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan santri.

Bagi wali murid, disarankan untuk terus mendukung kebiasaan belajar dan mengaji anak di rumah, sekalipun dalam waktu yang singkat, mengingat perannya sebagai aset keluarga yang paling dekat dengan kebiasaan belajar anak.

Bagi masyarakat sekitar, disarankan untuk turut menjaga lingkungan sosial yang mendukung anak tetap aktif belajar dan mengikuti kegiatan TPQ, tidak hanya pada momentum tertentu seperti bulan Ramadan.

Bagi mahasiswa/pendamping KPM selanjutnya, disarankan untuk memosisikan diri sebagai fasilitator dan penghubung antar-aset lokal, bukan sebagai pihak yang menggantikan peran guru maupun orang tua, agar keberlanjutan pendampingan tetap terjaga setelah masa tugas berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, F. P. (2026). Implementasi konsep pendidikan Islam luar sekolah: Studi pada Taman Pendidikan Al-Quran Masjid Nurul Hikmah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.41080>
- Ahmad, M. (2007). Asset based communities development (ABCD): Tipologi KKN partisipatif UIN Sunan Kalijaga studi kasus pelaksanaan KKN ke-61 di Dusun Ngrecó Surocolo, Selohardjo, Pundong, Bantul. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 8(2).
- Annas, Ramadhani, W., Maula, M., Jannah, M., Raisatunnisak, Adisa, S., & Wulandari, S. (2023). Pendampingan dan sosialisasi pembuatan lumpia durian dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Malik Al-Shalih: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 62-71. <https://doi.org/10.52490/malikalshalih.v2i1.1831>
- Cooperrider, D. L., & Whitney, D. (2005). *Appreciative inquiry: A positive revolution in change*. Berrett-Koehler Publishers.
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., Van Voorhis, F. L., Martin, C. S., Thomas, B. G., Greenfeld, M. D., Hutchins, D. J., & Williams, K. J. (2018). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action* (4th ed.). Corwin Press.
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset building & community development* (4th ed.). Sage Publications.
- Hakiki, A. R., Suharti, Adhe, K. R., & Anggraeni, N. (2026). The landscape of early numeracy skills research in Indonesia: A systematic literature review. *Journal of Education Research*, 7(2), 501-515. <https://doi.org/10.37985/jer.v7i2.3654>
- Haris, M., Ahid, N., & Ridhowan, M. (2022). Pendampingan budaya literasi dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) terhadap santri kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(1), 29-36.
- Kamelia, M., & Pawhestri, S. W. (2021). Pemberdayaan petani karet Desa Adi Mulyo

- dengan pendekatan asset-based community development. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(6), 3288-3300.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). Kemendikdasmen dan mitra perkuat literasi serta numerasi nasional melalui kolaborasi multipihak (Siaran Pers No. 263/sipers/A6/IV/2026). Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi pendukung literasi numerasi: Gerakan literasi nasional. Kemendikbud.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets. ACTA Publications.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Sa'bani, A. H. N., & Diana. (2024). Keterlibatan orang tua terhadap kemampuan literasi dan numerasi anak pada transisi PAUD-SD. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 447-453. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3853>
- Saepuddin, & Zahari, M. (2020). Pengembangan kurikulum TPQ berbasis KKNI. STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Refika Aditama.
- Yusuf, Y. M., Irfan, M., & Mulyana, N. (2020). Pemanfaatan aset lokal dalam pengembangan batik tulis pewarna alami oleh masyarakat Blok Kebon Gedang Desa Ciwaringin, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, Universitas Padjadjaran.